

PARADIGMA KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.276>

Submitted: 29-11-2024 Reviewed: 04-12-2024 Published: 26-12-2024

Agusman

agusmancz@gmail.com

STID Muhammad Natsir – Indonesia

Mujiadi

mujiadi@gmail.com

STIU Darul Hikmah

ABSTRACT

Poverty is a social condition that hinders individuals or groups, both male and female, from fulfilling their basic rights to live a dignified life. The dimensions of poverty are interconnected, both directly and indirectly, meaning that changes in one aspect can affect others. The causes of poverty vary depending on the type of poverty, and the indicators used to measure poverty also differ. This study aims to explore the various dimensions of poverty, its causes, and the efforts that have been made to address this issue. The research method used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis, focusing on literature review and the analysis of relevant documents related to poverty and its alleviation. The results show that poverty encompasses interconnected economic, educational, health, and social dimensions, influenced by various factors such as structural poverty and the cycle of poverty. Addressing poverty requires a holistic approach, including the provision of basic needs, improved access to education and healthcare, the expansion of employment opportunities, and sustainable economic development. In the Islamic perspective, poverty alleviation can be achieved through income redistribution, such as zakat, infaq, and charity. This study concludes that collaboration between the government, society, and the private sector is essential to effectively address poverty.

Keywords : Poverty Dimensions; Islamic Solutions; Poverty Alleviation.

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan kondisi sosial yang menghambat individu atau kelompok, baik laki-laki maupun perempuan, dalam memenuhi hak-hak dasar untuk hidup layak dan bermartabat. Dimensi-dimensi kemiskinan saling terkait satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berarti perubahan dalam satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya. Penyebab kemiskinan sangat bervariasi, tergantung pada jenis kemiskinan itu sendiri, dan indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan pun berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai berbagai dimensi kemiskinan, faktor penyebabnya, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yang berfokus pada kajian literatur dan analisis dokumen terkait kemiskinan dan penanggulangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial yang saling berhubungan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti



Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

45 | Dakwah | Vol 7 | No. 2 | 2024

kemiskinan struktural dan siklus kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk penyediaan kebutuhan dasar, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, perluasan kesempatan kerja, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui redistribusi pendapatan, seperti zakat, infaq, dan sedekah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mengatasi kemiskinan secara efektif.

Kata kunci : Dimensi Kemiskinan; Solusi Islam; Penanggulangan Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai nation state, sejarah sebuah negara yang salah memandang dan mengurus kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, *safety life*, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi mereka menerima upah yang sangat sedikit.¹

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas kemiskinan seperti “*Poverty and Human Development in Indonesia: A Study of Causes and Solutions oleh Sudarno Sumarto (2001)*” Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penyebab kemiskinan di Indonesia, dengan penekanan pada ketimpangan sosial dan ekonomi, serta dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat. Sumarto (2001) menemukan bahwa kemiskinan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh ketidakmerataan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Salah satu kesimpulan utama dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis pada pemberdayaan

¹ Husna Ni'matul Ulya, “Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional”, el Barka: Journal of Islamic Economics and Business, Volume 01, No. 01 Januari – Juni 2018

masyarakat, yang dapat mengurangi kesenjangan antara kelompok miskin dan non-miskin².

“*The Linkages Between Poverty and Social Exclusion in Indonesia oleh Budi Susanto (2005)*”, penelitian ini berfokus pada hubungan antara kemiskinan dan eksklusi sosial di Indonesia, serta dampaknya terhadap kesempatan kerja dan mobilitas sosial. Susanto (2005) menyimpulkan bahwa kemiskinan di Indonesia sering kali menyebabkan eksklusi sosial, di mana kelompok miskin terhambat dalam mengakses sumber daya dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan sosial yang dapat memperkuat jaringan sosial dan mengurangi marginalisasi terhadap kelompok miskin³.

“*Islamic Social Welfare and Poverty Alleviation in Indonesia oleh M. Arsyad (2009)*”, dalam penelitian ini, Arsyad (2009) meneliti bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti zakat, infaq, dan sedekah, dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam menawarkan berbagai solusi praktis untuk penanggulangan kemiskinan, dan bahwa institusi sosial Islam memiliki potensi besar untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Arsyad mengusulkan agar prinsip-prinsip ini lebih dimanfaatkan dalam kebijakan publik untuk memerangi kemiskinan⁴.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan sosial semata, tetapi juga mencoba untuk mengintegrasikan perspektif multidimensional mengenai kemiskinan yang meliputi faktor budaya, sosial, dan spiritual. Penelitian ini juga secara khusus mengkaji bagaimana ajaran Islam dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan, baik dari segi redistribusi kekayaan melalui zakat dan infaq, maupun dari aspek moral dan spiritual. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami kemiskinan dengan memperluas dimensi-dimensi yang berperan dalam menciptakan solusi yang lebih holistik untuk masalah kemiskinan di Indonesia.

Menurut para ahli, kemiskinan itu bersifat multidimensi, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek

² Sudarno Sumarto, *Poverty and Human Development in Indonesia: A Study of Causes and Solutions* (Jakarta: The SMERU Research Institute, 2001).

³ Budi Susanto, *The Linkages Between Poverty and Social Exclusion in Indonesia* (Jakarta: Indonesian Institute of Sciences, 2005).

⁴ M. Arsyad, *Islamic Social Welfare and Poverty Alleviation in Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009).

primer yang berupa miskin atas aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan. Aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tak langsung, hal ini berarti bahwa kemajuan dan kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran pada aspek lainnya, dan aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif.

Kemiskinan telah membatasi hak rakyat untuk: 1) memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan; 2) Hak rakyat untuk memperoleh perlindungan hukum; 3) Hak rakyat untuk memperoleh rasa aman; 4) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) yang terjangkau; 5) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan; 6) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan kesehatan; 7) Hak rakyat untuk memperoleh keadilan; 8) Hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan pemerintahan; 9) Hak rakyat untuk berinovasi; 10) Hak rakyat menjalankan hubungan spiritualnya dengan Tuhan; dan 11) Hak rakyat untuk berpartisipasi dalam menata dan mengelola pemerintahan dengan baik.⁵

Agama Islam merupakan agama *rahmatan li al-alamin*, sehingga memandang masalah kemiskinan ini adalah masalah yang wajib diperhatikan. Sedemikian penting masalah kemiskinan ini, karena jika kemiskinan merajalela, akan banyak kerusakan dan kehancuran di muka bumi ini, akan banyak kejahatan akibat penderitaan dari kekurangan, penanggulangan kemiskinan dilakukan dalam rangka menyelamatkan aqidah, akhlak dan laku perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketenteraman masyarakat, di samping mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat.

Islam memberikan solusi agar manusia giat bekerja dan berusaha untuk kehidupannya agar tidak terjerumus ke lembah kemiskinan, serta menganjurkan umatnya untuk peduli kepada sesama serta senang memberikan bantuan kepada saudara-saudara yang membutuhkan.

⁵ Gregorius Sahdan, "Menanggulangi Kemiskinan", Jurnal Ekonomi Rakyat. Edisi Maret 2005.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pengertian Kemiskinan

Salah satu masalah yang dimiliki oleh manusia, yang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, tetapi sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah, ialah kemiskinan. “Kemiskinan” asal kata dari “miskin” berarti melarat lawan dari kaya.⁶ Jadi Kemiskinan berarti kemelaratan, tidak kaya dan sebagainya.

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dapat dijumpai pada setiap masyarakat di sepanjang sejarah. Kemiskinan mungkin terjadi karena beberapa sebab, seperti tidak adanya sistem ekonomi dan pemerintahan yang baik, terjadi penindasan satu golongan terhadap golongan yang lain, atau timbulnya kemalasan dan hilangnya semangat untuk berusaha. Kemiskinan dengan segala penyebabnya, juga tidak dapat dipisahkan dari adanya pengaruh setiap individu atau masyarakat yang sangat lemah nilai akhlak dan spiritualnya.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya, bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Kemiskinan itu akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya.⁷ Dalam buku karangan Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, membahas antara lain bahwa kemiskinan dapat membuat orang menjadi tunduk, hina dan dapat menjerumuskan umat ke lembah kemiskinan dan penderitaan, sehingga Islam menghendaki agar manusia senantiasa berada pada martabat yang tinggi dan luhur.⁸

Sedangkan pengertian kemiskinan menurut Islam, miskin berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya menyatakan kemiskinan yang sangat. Adapun kata fakir yang berasal dari bahasa Arab: *al-faqr*, berarti membutuhkan (*alibtiyaq*). Kemiskinan menurut penyebabnya terbagi menjadi 2 macam. *Pertama* adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan

⁶ Departemen Pendidikan dan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 421.

⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. 4; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 326.

⁸ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 45.

kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau sedikitnya bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik⁹.

Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat. tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin.

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), seorang ulama besar dan pemikir Islam, memiliki pandangan yang mendalam mengenai kemiskinan, yang tidak hanya berfokus pada dimensi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial. Dalam pandangannya, kemiskinan dapat berperan sebagai ujian spiritual yang berhubungan erat dengan kualitas iman seseorang. Namun, ia juga mengakui bahwa kemiskinan yang parah dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dapat mengarah pada kerusakan sosial dan spiritual, baik individu maupun masyarakat¹⁰.

Pendapat Al-Ghazali tentang kemiskinan mencerminkan pandangan Islam yang lebih luas, yaitu kemiskinan bukan hanya soal kekurangan materi, tetapi juga masalah moral dan spiritual. Al-Ghazali melihat kemiskinan sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakkul, namun ia juga mengakui bahwa kemiskinan yang ekstrem dapat menurunkan martabat seseorang dan merusak struktur sosial. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya redistribusi kekayaan, kerjasama sosial, dan pembinaan mora untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Ibn Khaldun, seorang pemikir sosial dan sejarawan terkenal, dalam karyanya *Muqaddimah* membahas tentang hubungan antara kemiskinan dan kemajuan suatu masyarakat. Menurut Ibn Khaldun, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk bekerja, tetapi juga oleh ketidakadilan sosial, distribusi kekayaan yang tidak merata, dan kelemahan negara dalam mengatur ekonomi. Ia menyarankan perlunya pemerintahan yang adil dan

⁹ Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 47-56.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences), vol. 2 (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), 343-345.

kebijakan redistribusi kekayaan untuk mengurangi kemiskinan dalam masyarakat¹¹.

Fazlur Rahman, seorang intelektual Pakistan, dalam karya-karyanya berpendapat bahwa Islam memberikan panduan untuk membangun sistem ekonomi yang adil dan inklusif, yang tidak hanya memperhatikan aspek distribusi kekayaan tetapi juga kesejahteraan sosial. Rahman menyarankan bahwa Islam mendorong sistem ekonomi yang mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat. Ia juga menekankan bahwa kemiskinan dapat diatasi dengan menerapkan sistem zakat yang efektif dan memastikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya¹².

B. Paradigma dalam Menyikapi Kemiskinan

Tidak sedikit umat Islam yang keliru dalam menerapkan makna tawakkal. Kekeliruan dalam memahami makna tawakkal berpengaruh pada persepsi umat Islam terhadap harta. Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.¹³

Menurut Qardhawi, dari dahulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kemiskinan. Berikut ini, Qardhawi menjelaskan di antaranya sebagai berikut:

1) Sikap Asketisme

Mereka berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah salah satu dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama. Dengan demikian, mereka tidak seperti orang kaya yang angkuh dan congkak. Sebagian anggota kelompok ini menganggap dunia sebagai sumber kejahatan dan malapetaka. Dengan demikian, langkah terbaik adalah mempercepat saat kehancurannya, atau sekurang-kurangnya

¹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Prolegomena), ed. Muhammad Harb (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1967), 204-206.

¹² Fazlur Rahman, *Islamic Thought: An Introduction* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 122-125.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 72.

memperpendek kehidupan manusia di dalamnya. Mereka yang berakal harus menghindari gemerlapnya dunia dan segala kemewahannya. Manusia harus memanfaatkan segala apa yang ada di dalamnya sekadar untuk mempertahankan hidup.¹⁴

Untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, tidak ada gunanya memohon pertolongan kepada kelompok ini. Sebab, mereka tidak menganggap kemiskinan sebagai suatu masalah. Mereka justru menganggapnya sebagai rahmat Allah kepada hamba-Nya tercinta.¹⁵

Pandangan ini memandang kemiskinan sebagai rahmat dan sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi keduniawian. Sikap ini sering kali melibatkan penolakan terhadap kemewahan dunia dan fokus pada kehidupan akhirat, namun dapat menjadi kontroversial dalam konteks penyelesaian masalah sosial.

2) Sikap Fatalisme (Jabariyah)

Berbeda dengan kelompok pertama, menurut Qardhawi kelompok ini memandang kemiskinan sebagai kejahatan dan malapetaka. Ia merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya. Pada prinsipnya, Allah mampu menjadikan semua manusia kaya raya seperti Karun. Namun, Allah SWT tidak menghendaki yang demikian. Dia ingin mengangkat sebagian manusia beberapa derajat di atas sebagian yang lain. Dia hamparkan rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya sebagai ujian baginya. Keputusan Allah tidak dapat ditolak dan kebijaksanaan-Nya tidak mungkin diubah.¹⁶

Solusi penghapusan kemiskinan yang diberikan oleh kelompok ini hanya sebatas pemberian nasihat. Mereka menasihati kaum fakir agar rela dengan ketentuan Allah, sabar atas cobaan yang dihadapi, dan puas dengan apa adanya. Rasa puas adalah kekayaan yang tidak akan pernah habis. Qanâ'ah (merasa cukup), menurut mereka adalah rela terhadap kenyataan apa pun. Menurut Qardhawi, kaum fatalis ini sedikit pun tidak menaruh perhatian kepada golongan kaya dengan segala kemewahan yang mereka miliki. Padahal, bisa jadi, mereka pun membutuhkan nasihat. Kaum fatalis hanya menasihati kaum miskin dan fakir dengan berkata, "Ini adalah bagian dari Allah untuk kalian, maka terimalah

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 15

¹⁵ Ibid., hlm. 16.

¹⁶ Ibid., hlm. 16.

dengan rela. Jangan menuntut lebih dari itu dan jangan pula mencoba mengubah ketentuan ini".¹⁷

Pandangan ini meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk kemiskinan, merupakan ketentuan mutlak Allah yang tidak dapat diubah. Sikap ini menekankan penerimaan pasif terhadap takdir tanpa upaya proaktif untuk mengubah keadaan. Kelompok ini lebih mengutamakan kesabaran, kerelaan, dan kepuasan (*qanâ'ah*) dalam menghadapi kemiskinan, tetapi cenderung mengabaikan upaya struktural atau nasihat bagi golongan kaya untuk ikut bertanggung jawab mengurangi ketimpangan sosial.

3) Sikap Moralistic

Pandangan kelompok ketiga tentang kemiskinan mirip dengan pandangan kelompok kedua. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan merupakan kejahatan dan malapetaka serta termasuk persoalan yang harus dipecahkan. Penyelesaian yang mereka usulkan tidak terbatas pada pemberian nasihat kepada kaum miskin agar mereka rela menerima nasibnya. Mereka juga mengingatkan orang-orang kaya agar berbuat baik dengan bersedekah kepada kaum fakir. Perbuatan baik ini akan diganjar oleh Allah. Mereka mengancam orang-orang kaya dengan azab neraka bila bersikap kasar terhadap kaum miskin.

Solusi ini tidak secara tegas menentukan perilaku orang-orang kaya terhadap kaum fakir. Ia tidak memberikan sanksi tertentu kepada golongan kaya bila mereka enggan melaksanakan ketentuan tersebut. Ia juga tidak membuat aturan yang menjamin sampainya bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Kelompok ini hanya mengandalkan kemurahan hati mereka yang beriman, yang mengharapkan balasan pahala, atau yang takut pada siksaan akhirat. Pandangan ini hanya mengandalkan kebaikan hati individu untuk bersedekah secara sukarela untuk menghapuskan kemiskinan.

Sikap ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral individu, terutama orang-orang kaya, untuk membantu mengurangi kemiskinan melalui sedekah dan perbuatan baik. Sikap ini memandang kemiskinan sebagai masalah yang harus diatasi, tetapi solusi yang diusulkan bersifat sukarela dan bergantung pada kesadaran serta kemurahan hati individu, bukan pada sistem atau aturan yang mengikat secara struktural. Karena itu, meskipun pandangan ini lebih proaktif dibandingkan fatalisme, pendekatannya kurang komprehensif dalam memberikan solusi sosial yang sistematis dan berkeadilan.

¹⁷ Ibid., hlm. 16-17.

4) Sikap Kapitalisme

Kelompok keempat melihat kemiskinan sebagai salah satu musibah, dan problema kehidupan. Namun, yang bertanggung jawab untuk mengatasinya adalah orang miskin itu sendiri. Dalam hal ini, masalah kemiskinan dianggap sebagai suratan nasib atau qadar. Masyarakat dan pemerintah tidak bertanggung jawab untuk mengatasinya. Setiap individu hanya bertanggung jawab terhadap dirinya; sedap orang bebas melakukan apa saja dengan hartanya.

Menurut pandangan kelompok ini, masyarakat mempunyai kebebasan penuh untuk berusaha dan mendapatkan harta. Seiring dengan itu, masyarakat tidak bertanggung jawab terhadap nasib setiap orang yang lalai dan malas. Orang-orang kaya pun tidak memiliki kewajiban untuk mengulurkan tangan kepada mereka, kecuali hanya sekedar formalitas atau karena belas kasihan. Mungkin juga karena mengharapkan pujian atau ganjaran di akhirat. Inilah pandangan kapitalisme murni yang tersebar di Eropa sejak permulaan zaman modern.

Tidaklah mengherankan jika pada awal kelahirannya, kapitalisme bercirikan kekerasan dan egoisme yang sangat menonjol. Paham ini tidak menanamkan perasaan sayang kepada anak-anak, rasa santun terhadap wanita, dan rasa kasih terhadap kaum lemah. Ia juga tidak memperhatikan fakir miskin sedikit pun. Kaum kapitalis memaksa kaum wanita dan anak-anak bekerja di berbagai perusahaan dengan upah sangat rendah. Kaum wanita dan anak-anak terpaksa melakukannya agar tidak tergilas oleh sistem masyarakat rimba yang tidak mengenal belas kasihan.

Sikap ini juga mencerminkan ciri kapitalisme murni, yang sering dikritik karena mengabaikan prinsip keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum lemah, serta berpotensi menciptakan ketimpangan ekonomi yang ekstrem. Sistem ini memprioritaskan efisiensi ekonomi dan keuntungan pribadi, tetapi mengabaikan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif.

5) Sikap Sosialisme

Kelompok yang berkeyakinan bahwa upaya menghapuskan kemiskinan dan mengentaskan kaum fakir tidak akan berhasil tanpa menghilangkan aghniya (orang-orang kaya) dan menyita mereka. Mereka menyarankan dipersatukannya berbagai kelompok masyarakat untuk melawan golongan kaya. Mereka berusaha menyulut pergolakan yang akhirnya akan dimenangkan kelompok mayoritas, yaitu kelompok pekerja melarat (kaum proletar). Kelompok ini tidak hanya puas dengan penghancuran golongan kaya dan merampas harta kekayaannya.

Merekapun menentang prinsip hak milik pribadi, khususnya terhadap tanah, pabrik, dan alat-alat lain yang mereka namakan sarana produksi.

Pandangan ini dipegang erat oleh penganut komunisme dan sosialisme revolusioner. Mereka cenderung berpandangan sama, baik kelompok ekstrem maupun moderat. Walaupun cara yang mereka tempuh berbeda, mereka sama-sama menolak prinsip hak milik pribadi karena menganggapnya sebagai sumber kejahatan. Sebagian dari mereka menempuh jalan konstitusional demokratis, sementara yang lain menempuh cara revolusioner.

6) Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Misalnya, ada pendapat yang menyatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau ada yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural).¹⁸

Kemiskinan adalah akar kata dari “miskin” dengan awalan ke dan akhiran an yang menurut kamus bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan “kefakiran” yang berasal dari asal kata “fakir” dengan awalan ke dan akhiran an. Dua kata tersebut seringkali juga disebutkan secara bergandengan, yakni kata “fakir miskin” dengan pengertian orang yang sangat kekurangan.¹⁹ Al-Qur’an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu faqir, miskin, al-sail, dan almahrum, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat al-Qur’an. Kata fakir dijumpa dalam al-Qur’an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali.²⁰

¹⁸ Naerul Edwin Kiky Aprianto, “Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam”, *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam* Vol.8 No.2 Juli - Desember 2017

¹⁹ Menurut kamus bahasa Indonesia, dua kata “fakir” dan “miskin” sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, fakir mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) orang yang sangat kekurangan, orang yang terlalu miskin; 2) orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. Sedangkan miskin juga mempunyai pengertian, yaitu tidak ber harta benda, serba kekurangan, berpenghasilan rendah. Lihat Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 273 & 660.

²⁰ A. Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 31.

Tentang dua golongan yang pertama, yaitu fakir dan miskin para ahli berbeda pendapat, ada yang mengemukakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua kata tersebut. Yusuf al-Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, jika dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar.²¹

Menurut Islam, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, dalam pandangan Islam kemiskinan sebagai masalah, bahkan musibah yang harus dilenyapkan. Dalam pandangan Islam, kemiskinan ada kecenderungan bisa mengakibatkan orang menjadi kafir. Perlu disadari bahwa Allah SWT memuliakan Rasul-Nya dengan kecukupan materi.²² Allah berfirman:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنِي

Artinya: dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan? (Adh Dhuha: 8)

Menurut Qardhawi, tidak satu pun ayat Al-Qur'an yang memuji kemiskinan dan tak sebaris pun hadits sahih Rasulullah SAW yang memujanya. Hadits-hadits yang memuji sikap zuhud di dunia bukan berarti memuji kemiskinan. Zuhud berarti memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki dunia tetapi meletakkannya di tangan, bukan di dalam hatinya.²³

Meskipun demikian bahkan banyak hadits shahih dari Rasulullah Saw yang menyebutkan keutamaan orang miskin dan tidak punya harta dengan syarat dia bersabar dalam kemiskinannya dan selalu bersangka baik kepada Allah Ta'ala, sebagaimana banyak hadits shahih yang menyebutkan keutamaan orang kaya dan memiliki banyak harta dengan syarat dia bersyukur dan menggunakan hartanya di jalan Allah Ta'ala.

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 511.

²² Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 1070.

²³ *Ibid.*, hlm. 22

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan kebanyakan (ulama) jaman sekarang tentang siapakah yang lebih utama: orang kaya yang bersyukur atau orang miskin yang bersabar? Sebagian dari para ulama dan ahli ibadah menguatkan pendapat pertama (orang kaya yang bersyukur lebih utama), sementara ulama dan ahli ibadah yang lain menguatkan pendapat kedua (orang miskin yang bersabar lebih utama). Kedua pendapat ini (juga) dinukil dari Imam Ahamad.

Adapun para Sahabat dan Tabi’in *Radhiallahu’anhum*, maka tidak ada satupun nukilan dari mereka (tentang) keutamaan salah satu dari dua golongan tersebut dibanding yang lain. Sekelompok ulama lainnya berkata: “Masing-masing dari keduanya tidak ada yang lebih utama dibanding yang lain kecuali dengan ketakwaan. Maka yang paling kuat iman dan takwanya itulah yang paling utama, kalau iman dan takwa keduanya sama maka keutamaan keduanya pun sama.”²⁴

Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang.²⁵ Menurut Yusuf Qardhawi, akibat kemiskinan akan menimbulkan bahaya yang mengancam individu maupun masyarakat. Bahaya tersebut akan mengancam akidah/iman, dan akhlak/moral. Kemiskinan juga akan mengancam kestabilan pemikiran, keluarga dan masyarakat.²⁶

C. Dampak Kemiskinan

1) Kemiskinan Membahayakan Akidah

Kemiskinan merupakan ancaman yang sangat serius terhadap akidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim di lingkungan kaum berada yang berlaku aniaya. Terlebih lagi jika kaum dhuafa ini bekerja dengan susah payah sementara golongan kaya hanya bersenang-senang. Dalam kondisi seperti ini, kemiskinan dapat menebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan ilahi mengenai pembagian rezeki.

Kecenderungan tersebut setidaknya dapat menyebabkan seseorang kufur terhadap nikmat, hasad, hasud dan dengki. Disebabkan kemiskinan seseorang dapat melakukan persepsi yang salah tentang keadilan Allah, kasih sayang Allah

²⁴ <https://muslim.or.id/18982-hadits-lemah-hampir-hampir-kemiskinan-itu-menjadi-kekaifiran.html>

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 72.

²⁶ Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 24.

kepada seluruh makhluk hidup. Rasulullah saw. pun berlandung kepada Allah dari kemiskinan dan kekafiran, Sabda beliau:

اللهم إني أعوذُ بك من الكُفْرِ وَالْفَقْرِ (رواه ابو داود وغيره)

Artinya: "Ya Allah, aku berlandung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan."

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Dalam agama Kristen dikatakan, kaum miskin adalah mereka yang mencari hidup dan mencoba mencapai kepenuhan. Kaum miskin berkaitan langsung dengan masalah transendental, seperti tobat, rahmat, dan kebangkitan. Sementara itu, Islam menegaskan kemiskinan sering kali menjadi awal, bahkan penyebab kekufuran. Bagi kalangan yang tidak mempedulikan kaum miskin, ia termasuk golongan yang mendustakan agama. Hadis Nabi berbunyi: "Demi Allah, tidak beriman seseorang yang tidur dengan perut kenyang, sementara ia tahu tetangganya menangis kelaparan." (HR. At-Thabrani)

Masalah kemiskinan ini merupakan salah satu faktor terjadinya konversi agama di beberapa daerah di Indonesia. Dimana keadaan penduduk sebelum masuknya usaha kristenisasi, baik dari segi ekonomi, budaya/kepercayaan, dan sosial/geografi sangat mempengaruhi akan kelangsungan kristenisasi. Kemiskinan memang menjadi salah satu penyebab masyarakat pindah agama, karena pada saat itu masyarakat sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagaimana tidak, dahulu masyarakat hanya mengkonsumsi makanan seadanya bahkan terkadang mencampur beras dengan biji nangka yang dicincang dan dimasak. Kemudian Kristen masuk dan membagi-bagikan bantuan berupa pakaian dan makanan sehingga masyarakat lebih memilih agama Kristen.²⁷ Keadaan inilah yang menjadi faktor pendorong suksesnya usaha kristenisasi. Karena para penginjil ini jeli dalam mengambil kesempatan pada semua momen.

2) Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Selain berbahaya terhadap akidah dan keimanan, kemiskinan pun berbahaya terhadap akhlak dan moral. Kemelaratan dan kesengsaraan seseorang khususnya apabila ia hidup di lingkungan golongan kaya yang tamak sering mendorongnya melakukan tindak pelanggaran.

²⁷ Juwita Armini S, Kemiskinan dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa), Makassar, 2011, hlm. 63.

Sebuah ungkapan menyebutkan, suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama. Contohnya dalam bidang akidah, ada beberapa orang Islam yang terbelit hutang, didekati para misionaris dengan memberi pinjaman, memberi beberapa bungkus supermi, beras, bahkan pekerjaan dengan syarat keluar dari agama Islam. Kondisi terjepit seperti ini menggiring orang Islam yang fakir tersebut berpindah agama sesuai dengan target misionaris tersebut. Demikian pula dalam dimensi akhlak dan moral, dijumpai adanya beberapa orang Islam, khususnya wanita muslimah menjual dirinya dengan bekerja menjadi prostitusi, bekerja di panti pijat, menjadi wanita panggilan, dan beberapa bentuk pekerjaan lain yang terselubung, dan ujung-ujungnya menjual diri atau kehormatan.

3) Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Malapetaka kemiskinan dan kemiskinan tidak hanya terbatas pada sisi rohani dan akhlak. Bahayanya juga mengancam sisi pemikiran manusia. Bagaimana mungkin seorang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dirinya beserta segenap keluarga dapat berpikir dengan baik, apalagi jika tetangganya hidup mewah? Imam Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, sahabat sekaligus murid Imam Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa pada suatu hari pembantu rumah tangganya menemuinya di dalam suatu majelis untuk memberitahukan bahwa beras sudah habis. Imam asy-Syaibani gusar dan berkata kepadanya, "Celaka kamu! Kamu telah menghilangkan empat puluh masalah fiqih dari dalam benakku."

Dirawikan pula dan Imam Besar Abu Hanifah bahwa beliau berkata, "Jangan bermusyawarah dengan orang yang sedang tidak punya beras." Maksudnya, jangan bermusyawarah dengan orang yang pikirannya sedang kacau. Menurut ilmu jiwa, tekanan (stres) berat berpengaruh terhadap kehalusan perasaan dan ketajaman pikiran. Hadis Sahih riwayat Imam Bukhari mengatakan, Rasulullah bersabda:

لا يُقْضَىٰ حَكْمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ

Artinya: "Seorang hakim dilarang memutuskan (perkara putusan) antara dua orang ketika marah."

Contoh kongkritnya, banyak ditemukan orang fakir yang terguncang pikirannya akibat kemiskinan tersebut. Awalnya ia seorang baik-baik, namun kepedihan selalu mewarnai kehidupannya. Anak-anaknya tidak memiliki barang

yang dimiliki anak tetangganya, istri mengeluh karena besok hari tidak ada beras, hutang di warung sudah membengkak, hutang dengan tetangga sudah tidak dipercaya, dan tidak memiliki barang yang bisa di jual. Pada kondisi seperti ini, membuka peluang bagi suami gelap mata dan pikiran terguncang, diambilnya jalan pintas dengan mencuri dan menguras harta yang kebetulan rumah yang dijadikan sasaran itu tidak ada pemiliknya. Nasib na'as telah menimpa dirinya menghembuskan nafas terakhir akibat dibakar masa.

4) Kemiskinan Membahayakan Keluarga

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan merupakan salah satu rintangan besar bagi para pemuda untuk melangsungkan perkawinan, karena tidak dapat memenuhi berbagai syarat seperti mahar, nafkah, dan kemandirian ekonomi.

Jelaslah, Islam mengakui adanya dampak ekonomi terhadap perilaku manusia. Bahkan, kadang-kadang, faktor ekonomi mengalahkan dorongan fitrah manusia, seperti rasa kebabakan. Di samping itu, banyak lagi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, di antaranya agama, akhlak, moral, dan sosial. Yang ingin kami tegaskan adalah kemiskinan bisa mendorong seseorang untuk membunuh anak sendiri.

D. Konsep Mengatasi Kemiskinan

Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan akidah, moral, dan akhlak umat manusia. Langkah ini diambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan di antara anggotanya. Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup.

Sarana apa sajakah yang digunakan Islam untuk menjamin perwujudan kehidupan tersebut? Islam mendapatkan kehidupan seperti itu dengan dukungan para pengikutnya melalui berbagai sarana.

1) Bekerja

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajabilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al Mulq: 15)

Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Ia juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah.²⁸

Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atau pun mental. Dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan, laba, atau imbalan, yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan pokoknya beserta keluarganya.

2) Jaminan Sanak Famili yang Berkelapangan

Islam memiliki prinsip orisinal di dalam syariatnya. Ia menuntut setiap individu memerangi kemiskinan dengan senjata yang dimilikinya yaitu bekerja dan berusaha. Lalu, bagaimanakah nasib orang-orang lemah yang tidak mampu bekerja? Haruskah mereka dibiarkan begitu saja? Apakah dosa para janda yang ditinggalkan suami tanpa harta benda? Apakah salah anak-anak kecil dan orang tua renta yang tidak berdaya? Apakah dosa orang zimmī, sakit, atau cacat? Apa pula dosa mereka yang tertimpa bencana alam sehingga tidak lagi mampu berusaha? Haruskah mereka dibiarkan tergilas roda kehidupan hingga hancur?

Tidak, Islam bertekad menyelamatkan dan mengangkat mereka dari lembah kemiskinan serta mencegah mereka dari tindakan mengemis dan meminta-minta. Islam menjadikan seluruh karib kerabat saling menopang dan menunjang. Yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, dan yang mampu mengulurkan tangan kepada yang tidak mampu. Dengan prinsip ini, hubungan antar famili dipererat, kesadaran saling membantu pun menjadi makin tinggi. Hal ini disebabkan oleh terjalinnya hubungan silaturahmi yang kuat dan ikatan

²⁸ Yusuf Qardhawi, op.cit., hlm. 51

kekeluargaan yang kental. Inilah hakikat kejadian yang didukung oleh hakikat syariat. Firman Allah SWT:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ...

Artinya: *Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah.* (Al Anfal: 75)

3) Zakat

Mengapa Zakat Diwajibkan? Islam menyuruh semua orang yang mampu bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki dan menutupi kebutuhan diri dan keluarganya. Hal itu dilakukan dengan niat *fi sabilillah*. Orang yang tidak kuat bekerja, tidak mempunyai harta warisan, atau tidak mempunyai simpanan untuk memenuhi kebutuhannya, berada dalam tanggungan kerabatnya yang berkecukupan. Namun, tidak semua orang miskin mempunyai kerabat berkecukupan, baik dari jalur hubungan warisan maupun dari jalur hubungan keturunan. Lalu apa yang harus dilakukannya?

Apa yang dapat dilakukan oleh mereka yang lemah seperti anak kecil, anak yatim, wanita janda, ibu tua renta, dan ayah yang sudah uzur? Apa yang dapat dilakukan oleh mereka yang bodoh, menderita penyakit menahun, buta, dan cacat? Apa yang harus dilakukan oleh mereka yang mampu berusaha dan bekerja tetapi tidak memperoleh kesempatan? Apa pula yang akan diperbuat oleh mereka yang sudah bekerja tetapi penghasilannya tidak mencukupi diri beserta keluarganya? Apakah mereka dibiarkan tenggelam dalam kemiskinan dan dihipnotis kemelaratan? Sementara itu, masyarakat hanya berpangku tangan, padahal di antara mereka ada yang berada? Islam tidak pernah melupakan mereka. Allah SWT telah menentukan hak mereka dalam harta orang berada secara tegas dan pasti, yaitu zakat. Jadi, tujuan pertama zakat adalah menghapuskan kemiskinan.

Zakat pertama-tama diberikan kepada orang-orang miskin. Pada beberapa kesempatan Rasulullah saw. menyebutkan bahwa mereka yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang miskin karena tujuan utamanya adalah menghapuskan kemiskinan.

4) Jaminan Baitul Mal dengan Segala Sumbernya

Dalam sistem Islam, sumber-dana utama pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan tidak hanya terbatas pada zakat. Semua dana yang terhimpun di Baitul Mal yang berasal dari berbagai sumber juga harus didayagunakan untuk

menghapuskan kemiskinan. Ketika perolehan zakat tidak dapat menutupi kebutuhan mereka yang memerlukan, harta kekayaan pemerintahan muslim yang terhimpun di Baitul Mal dapat dipergunakan.

Harta Baitul Mal yang dimiliki pemerintah muslim terkumpul dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menjalankan usaha sendiri, menyewakan sesuatu, menjalankan sistem usaha bagi hasil, mengusahakan pertambangan, dan mengelola sektor-sektor vital bagi masyarakat umum.

5) Berbagai Kewajiban di Luar Zakat

Ada beberapa kewajiban keuangan selain zakat yang harus dipenuhi seorang muslim. Semuanya merupakan sumber bantuan yang dapat menghapuskan kemiskinan. Beberapa di antaranya adalah:

- Hak tetangga. Allah SWT memerintahkan melalui kitab-Nya untuk menjaga hak ini. Rasulullah SAW pun menyuruh kita menghormatinya. Beliau menjadikan sikap menghormati tetangga sebagai bagian dari iman dan tindakan menyia-nyiakan mereka sebagai ciri orang yang terlepas dari ikatan Islam.
- Berkurban pada hari raya kurban. Menurut mazhab Hanafiah, berkurban wajib hukumnya bagi mereka yang berkelapangan
- Denda karena melanggar sumpah.
- Tebusan zhihâr, yaitu barangsiapa mengatakan kepada istrinya, "Punggungmu seperti punggung ibuku atau saudaraku" atau serupa dengan itu, haramlah baginya istrinya sampai ia membayar tebusan dengan memerdekakan budak. Bila tidak ada budak, ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Bila tidak mampu, ia harus memberi makan enam puluh orang miskin.
- Tebusan bersenggama dengan istri pada siang hari bulan Ramadhan, Tebusan kesalahan ini sama dengan tebusan zhihar.
- Fidyah kelompok orang yang tidak kuat melaksanakan ibadah puasa, misalnya lelaki dan wanita renta serta orang sakit yang tidak mungkin sembuh lagi. Mereka wajib membayar fidyah setiap hari di bulan Ramadhan seukuran makan seorang miskin.
- Denda haji, yaitu denda yang dibayarkan oleh orang yang melanggar suatu larangan ketika ihram sewaktu melaksanakan ibadah haji dan umrah.
- Hak orang fakir dari hasil pertanian ketika panen.

6) Sedekah Sukarela dan Kemurahan Hati Individu

Islam tidak hanya menetapkan berbagai kewajiban dan ketentuan di kalangan pengikutnya. Ia pun berupaya menciptakan jiwa yang bersih, pemurah, dan penyantun. Kepada umatnya ia mengajarkan kerelaan untuk memberikan lebih dari permintaan, melaksanakan kewajiban lebih dari tuntutan, mengulurkan tangan tanpa diminta, dan berinfak dalam keadaan lapang maupun sempit, dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Orang seperti itulah yang mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Ia mendahulukan orang lain walaupun ia sendiri dalam kesempitan. Ia menganggap harta sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik kepada orang lain, bukan sebagai tujuan. Hatinya diliputi kebaikan dan kasih sayang. Ia senantiasa mau menolong tanpa diminta. Semua itu dilakukannya hanya untuk mencari restu Allah dan keridhaan-Nya, bukan karena mau disanjung atau ingin populer. Bukan pula karena takut hukuman penguasa

KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai masalah ekonomi semata, tetapi juga sebagai masalah sosial, moral, dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa kemiskinan bisa menjadi ujian yang mengukur ketakwaan dan kesabaran seseorang dalam menghadapi cobaan hidup. Namun, Islam juga menekankan pentingnya usaha untuk mengatasi kemiskinan melalui prinsip keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Berdasarkan pandangan para pemikir besar Islam seperti Yusuf Qardhawi, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan kelemahan pemerintahan. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi dengan menerapkan sistem ekonomi yang adil, termasuk redistribusi kekayaan melalui zakat, sedekah, dan kewajiban sosial lainnya yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial.

Selain itu, kemiskinan dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai kondisi fisik atau material, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan moral masyarakat. Sistem ekonomi yang seimbang antara kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai moral, menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Secara keseluruhan, Islam menekankan pentingnya upaya kolektif dalam mengatasi kemiskinan, tidak hanya melalui bantuan material, tetapi juga dengan membangun solidaritas sosial, memperkuat keadilan, dan memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan hidup yang layak..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2023). Islamic Economic Strategy Faces Global Recession In The Perspective Of Dakwah: Strategi Ekonomi Islam Menghadapi Recessi Global Dalam Persepektif Dakwah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 53-66.
- Agus, A. (2023). Reaching The Millennial Generation Through Da'wah On Social Media: Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah Di Media Sosial. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 129-144.
- Agus, A. (2023). The Role Of Da'wah In Overcoming Social Problems: Peran Dakwah Dalam Mengatasi Masalah Sosial. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.
- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). Concept And Development Of Da'wah Methods In The Era Of Globalization: Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.
- Agusman, A., & Samsuddin, S. (2024). Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 115-131.
- Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar (Cet. 4; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences), vol. 2 (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), 343-345.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam, Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam* Vol.8 No.2 Juli - Desember 2017
- Armini, Juwita, *Kemiskinan dan Konversi Agama (Studi Kasus Masyarakat Balangbuki Desa Tonasa Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa)*, Makassar, 2011
- Budi Susanto, *The Linkages Between Poverty and Social Exclusion in Indonesia* (Jakarta: Indonesian Institute of Sciences, 2005).
- Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan zakat dalam mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 47-56.
- Departemen Pendidikan dan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, op.cit.,
- Fazlur Rahman, *Islamic Thought: An Introduction* (Chicago: University of Chicago

Press, 1979), 122-125.

- Hamka, M., Agusman, A., & Nur, M. A. (2024). Building Civilization in the Era of Globalization Based on Knowledge Through Education and Dakwah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 36-48.
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 132-142.
- Hamka, M., Sa'diyah, M., & Agusman, A. (2024). Prinsip Menjaga Hubungan Baik dengan Pelanggan pada Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Islam: The Principle of Maintaining Good Relationships with Customers in Total Quality Management from an Islamic Perspective. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 132-146.
- Hanif, M. (2022). Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.
- Hanif, M. (2023). Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach: Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 59-71.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.
- Hanif, M., Hamid, A., Agusman, A., & Nurhaidah, S. (2023). Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 85-102.
- <https://muslim.or.id/18982-hadits-lemah-hampir-hampir-kemiskinan-itu-menjadi-kekafiran.html>
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Prolegomena), ed. Muhammad Harb (Beirut: Dar al-Ma'arifah, 1967), 204-206.
- M. Arsyad, *Islamic Social Welfare and Poverty Alleviation in Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009).
- Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245-272.
- Ni'matul Ulya, Husna, "Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan

Konvensional”, el Barka: Journal of Islamic Economics and Business, Volume 01, No. 01 Januari – Juni 2018

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dablia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

_____, *Hukum Zakat* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), hlm. 511.

_____, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press. 1995

Ridwan, A. Muhtadi, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)

Sahdan, Gregorius, “Menanggulangi Kemiskinan”, Jurnal Ekonomi Rakyat. Edisi Maret 2005.

Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah’s Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68-82.

Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164.

Sudarno Sumarto, *Poverty and Human Development in Indonesia: A Study of Causes and Solutions* (Jakarta: The SMERU Research Institute, 2001).